

Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Waria Pesantren

Vicktor Fadi, Suzy S. Azeharie

Vicktor.915160103@stu.untar.ac.id, suzya@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

Tranvestites as one part of the Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) can be categorized as a muted group. They get discrimination and rejection in their activities. When they wanted to pray they were rejected by society. There is a group of tranvestites who took the initiative to establish a pesantren in Yogyakarta that allows tranvestites to do their spiritual activities. This research wants to know the perception of village people to the tranvestites group in Yogyakarta. The purpose of this study is to find out the perception of village people to the tranvestites group in pesantren Yogyakarta. The theories used in this study are the theory of communication and culture, perception and factors of the forming perception, muted group, tranvestites and Javanese Islamic culture. The study uses phenomenology methods and features a descriptive approach. Research data is obtained from depth interviews on nine interviewees, observations, document studies and literature studies. The conclusion of this research is the perception of village people to the tranvestites group of pesantren tends to be negative perception. The women villagers felt disturbed because there were members of the tranvestites group who joined the women section while praying in the mosque. And this made the village people uncomfortable with the existence of a group of tranvestites in the villages. The village people believe a concept that in the world there are only men and women, while the concept of tranvestites is still gray in society.

keywords: *perception, pesantren, tranvestites group*

Abstrak

Waria merupakan bagian dari *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender* (LGBT) dan termasuk dalam kategori kelompok bungkam. Waria kerap mendapat diskriminasi dan penolakan dalam melakukan kegiatan termasuk ketika ingin beribadah. Namun, terdapat kelompok waria yang berinisiatif mendirikan pesantren yang menampung waria agar dapat menjalankan aktivitas spiritual seperti masyarakat pada umumnya. Penelitian ini ingin mengetahui persepsi masyarakat kampung di Yogyakarta terhadap kelompok waria yang beribadah di pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat kampung terhadap kelompok waria di pesantren. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi dan budaya, persepsi dan faktor-faktor pembentuk persepsi, kelompok bungkam, waria dan budaya Islam Jawa. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan dilengkapi pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh dari wawancara terhadap sembilan narasumber, pengamatan, studi dokumen dan studi kepustakaan. Kesimpulan penelitian ini adalah persepsi masyarakat kampung terhadap kelompok waria pesantren cenderung negatif. Warga kampung yang merupakan perempuan merasa risih dengan adanya waria yang bergabung di bagian perempuan saat beribadah di masjid. Kondisi ini membuat masyarakat kampung tidak nyaman dengan keberadaan kelompok waria di kampung tersebut. Masyarakat kampung mempercayai konsep yang bahwa di dunia hanya terdapat laki-laki dan perempuan, sedangkan konsep waria masih abu-abu di masyarakat luas.

Kata Kunci: kelompok waria, pesantren, persepsi

1. Pendahuluan

Menurut World Heritage Organization (WHO), transgender merupakan orang dengan identitas dan ekspresi yang tidak sesuai dengan norma dan harapan terkait jenis kelamin seseorang saat lahir (World Heritage Organization, 2017, <https://www.who.int/bulletin/volumes/96/1/17-197251/en/> diakses pada 14 Januari 2020 pukul 23.05 WIB).

Menurut Rina Atmasari dalam tulisannya di Tempo, waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria diartikan sebagai pria dengan perilaku lemah gemulai, lembut dan kewanita-wanitaan. Sifat dan perilaku ini bukan dibuat-buat walau ada kasus waria yang sengaja mengubah perilakunya menjadi seperti wanita. Namun menurut Atmasari, hal tersebut berasal dari dalam diri bahkan bawaan lahir (Atmasari, 2013, diakses pada tanggal 15 September 2019 pukul 08.05 WIB).

Kehadiran kelompok waria cenderung dianggap mengancam masyarakat sehingga mendapat penolakan dan penghinaan yang berujung pada diskriminasi. Berdasarkan survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada Desember 2017 tentang Penerimaan LGBT di Indonesia yang diberitakan Tempo, dari 1220 responden, 87,6 persen menganggap LGBT sebagai ancaman dan 10,8 persen beranggapan sebaliknya, sisanya tidak menjawab. Setelah itu sebanyak 81,5 persen responden menilai LGBT dilarang agama dan 8,6 persen menilai sebaliknya (Sani, 2018, diakses pada 15 September 2019 pukul 22.00 WIB).

Masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang menganut budaya Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Roqib yang menyatakan bahwa yang dimaksud suku Jawa adalah orang yang secara geografis tinggal di pulau Jawa tepatnya di provinsi Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, dan Jawa Timur (Roqib, 2007). Menurut Asti Musman persepsi orang Jawa terhadap dunia adalah sebagai alam yang bagus dan berguna untuk makhluk hidup. Itulah sebabnya alam harus diperlakukan, dijaga dan dilindungi dengan cara yang paling baik. Pemeliharaan dunia bukan secara fisik saja, tetapi juga menjaga kehidupan di bumi antara lain hubungan antar sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan Tuhan (Musman, 2018). Jadi dalam kehidupannya masyarakat Jawa mengedepankan harmoni antar sesama manusia.

Di Yogyakarta terdapat kampung yang dalam keseharian penduduknya tampak menerima keberadaan kelompok waria muslim yang bergabung dalam pesantren. Pesantren tersebut masih bertahan sampai sekarang. Pesantren tersebut pernah mendapat protes, diskriminasi dan penolakan dari massa.

Penulis tertarik mengambil topik penelitian ini karena waria merupakan kelompok bungkam dan kerap mendapatkan diskriminasi dan penolakan dalam kegiatannya. Saat ingin beribadah keberadaan waria juga ditolak masyarakat. Hal ini tidak sesuai dalam kebutuhan dasar manusia karena setiap orang berhak berhubungan dengan Tuhannya tanpa terbatas jenis kelamin.

Pada penelitian ini penulis ingin meneliti persepsi serta faktor-faktor pembentuk persepsi masyarakat kampung terhadap kelompok waria di pesantren. Penelitian ini menggunakan teori persepsi yang dikemukakan Joseph A. DeVito dan faktor pembentuk persepsi yang dijabarkan Rhenald Kasali. Dalam teori ini dijelaskan bahwa faktor pembentuk persepsi antara lain latar belakang budaya, nilai yang dianut, pengalaman masa lalu dan berita yang berkembang.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Samiaji Sarosa adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam aturan dan konteks naturalnya, yakni peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2017). Penulis memilih pendekatan kualitatif karena paling sesuai untuk menggambarkan tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan persepsi masyarakat kampung terhadap kelompok waria di salah satu pesantren di Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menyebut Kampung A dan Pesantren A.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Husserl dalam Imam Gunawan menyatakan bahwa fenomena adalah segala sesuatu yang tampil dalam kesadaran manusia. Dengan kata lain fenomenologi berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas pengalaman dan menekankan pada kesadaran atas pengalaman (Gunawan, 2014). Metode penelitian dilakukan dengan cara meneliti persepsi masyarakat Kampung A terhadap kelompok waria di Pesantren A, Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengamatan, wawancara dengan narasumber, studi dokumen dan studi kepustakaan. Sebagai teknik pengolahan dan analisis data penulis melakukan pengamatan di lingkungan Kampung A sebagai langkah pertama. Selanjutnya, penulis mengadakan wawancara dengan informan terkait persepsi masyarakat Kampung A terhadap waria di Pesantren A. Selanjutnya dari data tersebut akan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Penulis menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan data wawancara yang telah diperoleh. Sehingga penulis dapat melakukan pengecekan dan perbandingan mendalam dan dipercaya keakuratannya. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan triangulasi peneliti dapat melakukan pengecekan temuannya atau sebagai pembanding terhadap sumber, metode atau teori (Moleong, 2012).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan lima *key* informan dan empat informan menjelaskan bahwa pesantren waria A berdiri tahun 2008 di Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan A dijelaskan bahwa pesantren berdiri setelah peristiwa gempa bumi tahun 2006 di Yogyakarta. Pada saat itu terdapat korban waria sehingga diadakan pengajian di rumah M. Setelah acara, waria ditawarkan untuk belajar dan ibadah setiap Senin dan Kamis di rumah tersebut. Setelah M meninggal, pesantren pindah ke rumah R di Kampung A dan kegiatannya berubah dari Senin dan Kamis menjadi hari Minggu.

Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan di Pesantren A berlangsung setiap hari Minggu sore. Kegiatan diawali dengan latihan melafalkan doa-doa Islam seperti surat *Iqro* dan latihan lain seperti praktik mengambil air wudhu yang dibimbing seorang ustadzah. Kegiatan dilanjutkan dengan *shalat maghrib* berjama'ah antara anggota kelompok waria dan makan malam bersama secara prasmanan. Kemudian kegiatan diakhiri dengan sesi ceramah yang dibimbing seorang ustadz N. Apabila

ustadz N tidak hadir maka sesi ceramah digantikan dengan sesi diskusi untuk membahas masalah anggota kelompok waria. Saat penulis ke pesantren tersebut, sesi ceramah digantikan dengan sesi diskusi.

Saat penulis mengikuti kegiatan pesantren tersebut, anggota waria yang hadir berjumlah 16 orang. Para waria sudah datang sejak pukul 15.00 WIB dan datang dengan mengenakan kaos dan kemeja lengan panjang serta celana panjang. Ada juga waria yang mengenakan jilbab saat kegiatan berlangsung. Saat kegiatan berlangsung, hanya sedikit waria yang mengikuti pengajaran dan *shalat* bersama, sebagian besar mengobrol satu sama lain di teras sambil menunggu sesi diskusi.

Berdasarkan hasil observasi penulis, saat kegiatan di pesantren berlangsung, warga kampung tidak ikut bergabung pada kegiatan tersebut. Menurut informan B, seorang laki-laki, berdirinya pesantren tersebut tanpa izin dan menurutnya warga kampung menolak keberadaan kelompok waria ini secara tidak langsung. Informan laki-laki lainnya, C, menyatakan tidak tertarik mengikuti kegiatan bersama waria di Pesantren A karena pesantren tersebut merupakan pesantren waria dan tidak sesuai dengan prinsipnya yang berpandangan bahwa dirinya adalah sepenuhnya lelaki sedangkan kelompok waria tersebut bukan sepenuhnya lelaki. Sementara informan D, seorang perempuan, lebih memilih mengikuti pengajian di tempat lain.

Kelompok waria di pesantren tersebut juga merupakan kelompok tertutup yang jarang berhubungan dengan warga kampung. Ditambahkan, masyarakat merasa risih untuk masuk ke dalam pesantren dan sebetulnya tidak menginginkan kelompok waria itu berada di Kampung A. Penyebabnya karena keberadaan kelompok waria menjadi perbincangan warga sekitar.

Pernyataan ini didukung dengan pendapat informan yang menyatakan bahwa kelompok waria Pesantren A merupakan kelompok tertutup jadi hubungannya dengan masyarakat hampir tidak ada. Hal tersebut karena masyarakat merasa risi untuk masuk ke dalam pesantren tersebut. Menurut informan B, keberadaan kelompok waria sebenarnya tidak diinginkan dan menurutnya warga kampung juga menginginkan agar kelompok waria tersebut tidak ada. Keberadaan waria di kampung ini menjadi perbincangan. Ditambah ia mendapatkan informasi bahwa beberapa kelompok waria sempat karaoke pada malam hari di Pesantren A.

Berbeda dengan pernyataan di atas, informan A, hubungan warga kampung dengan kelompok waria berjalan biasa saja dan warga kampung tidak menganggap keberadaan kelompok waria sebagai masalah. Menurut masyarakat kampung bisa menerima keberadaan kelompok waria dan menganggap mereka layaknya masyarakat Kampung A.

Karena kelompok waria tersebut merupakan kelompok tertutup, maka hampir tidak ada interaksi sosial antara warga Kampung A dengan kelompok waria Pesantren A. Menurut informan B, kelompok waria tersebut tertutup sehingga hampir tidak ada interaksi sosial diantara keduanya. Selain itu masyarakat Kampung A lebih mengenal sebutan pesantren waria dibandingkan Pesantren A. Ia menambahkan, walaupun kelompok tersebut tertutup tetapi beberapa anggota masih membantu masyarakat kampung dalam upacara pernikahan dan pemakaman .

Tetapi pernyataan di atas tidak sesuai dengan pernyataan anggota waria, informan E. Menurut informan E, kelompok waria dan masyarakat kampung sering berinteraksi satu sama lain. Misalnya waria turut membantu masyarakat kampung memasak air, mencuci piring dan sebagainya saat acara pemakaman. Warga kampung dan kelompok waria juga berbagi dan bertukar makanan satu sama lain saat Idul Adha, bulan Ramadhan dan sebagainya.

Persepsi Masyarakat Kampung terhadap Kelompok Waria Pesantren

Gamble dan Gamble dalam Samovar, et.al menjelaskan persepsi adalah proses seleksi, pengaturan dan penginterpretasian data sensor dengan cara yang memungkinkan seseorang mengerti dunianya. Samovar, et.al menambahkan persepsi merupakan proses orang-orang mengubah kejadian dan pengalaman eksternal menjadi pemahaman internal yang berarti (Samovar, et.al, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat informan F, ia mengakui bahwa sebetulnya merasa risih karena waria ikut beribadah *shalat* pada bagian perempuan di masjid, hal tersebut karena ia memandang waria pada hakikatnya merupakan laki-laki tetapi ikut beribadah di bagian perempuan. Ia sebetulnya juga merasa pakaian dan etika anggota waria kurang sopan dan terkesan norak karena mengenakan pakaian minim dengan warna yang mencolok. Walaupun begitu, informan F tidak mengumbar pandangannya dan menganggap keberadaan Pesantren A tidak mengancam apabila tidak menimbulkan masalah.

Ditambahkan oleh informan B, bahwa warga kampung menginginkan keberadaan pesantren waria tersebut tidak di Kampung A karena memberikan efek buruk dari etika dan berbusana yang tidak pantas seperti mengenakan pakaian minim. Menurutnya manusia hanya ada laki-laki dan perempuan, tidak ada yang setengah-setengah sehingga ia menilai bahwa ia bisa menerima pengajian dan ibadah yang dilakukan kelompok waria dan bila ibadahnya bertujuan mengembalikan kelompok waria pada hakikatnya. Tetapi untuk aktivitas lainnya informan B tidak bisa menilai lebih lanjut.

Dede Oetomo menjelaskan bahwa ia dapat mengerti dengan perasaan risih yang dialami warga Kampung A terhadap kelompok waria Pesantren A. Tetapi sebaiknya manusia tidak boleh risih dengan manusia lainnya. Apabila kelompok waria tersebut jahat, maka masyarakat boleh menghindari, tetapi di sini kelompok tersebut mendirikan pesantren dan tidak seharusnya masyarakat kampung risi dengan hal ini (wawancara dengan Dede Oetomo via *WhatsApp* pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 16.00 WIB).

Pendapat masyarakat kampung bertentangan dengan pernyataan K.H. Abdul Muhaimin. Menurutnya, tujuannya dalam mengajar kelompok waria bukan untuk mengembalikan jati diri kelompok waria tersebut ke kodratnya. Menurutnya dalam agama Islam tidak ada permasalahan jenis kelamin saat menjalankan pemenuhan kebutuhan keagamaan. Waria harus dihormati, dilayani dan dipenuhi hak-hak keagamaannya tanpa terbatas jenis kelamin (wawancara dengan K.H. Abdul Muhaimin di Ponpes Nurul Ummahat pada 30 September 2019 pukul 15.00 WIB).

Penulis merangkum bahwa persepsi yang muncul pada masyarakat Kampung A tentang kelompok waria tersebut cenderung negatif. Masyarakat merasa risih dan tidak nyaman dengan keberadaan waria pada Pesantren A karena permasalahan jenis kelamin waria. Tetapi pendapat masyarakat kampung berbeda dengan pernyataan K.H. Abdul Muhaimin yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan beragama waria harus dijalankan tanpa terbatas jenis kelamin.

Menurut Rhenald Kasali, faktor pembentuk persepsi menjadi empat bagian, antara lain latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai yang dianut, dan berita yang berkembang (Kasali, 2008). Penulis menjabarkan faktor pembentuk persepsi yang berkembang di masyarakat Kampung A sebagai berikut.

Latar Belakang Budaya

Menurut informan B keberadaan kelompok waria dinilai tidak pas dengan latar belakang budaya masyarakat kampung. Menurutnya manusia diciptakan hanya ada dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, tidak ada waria. Laki-laki dengan pakaian perempuan tidak pas menurut latar belakang budayanya.

Pernyataan ini tidak sesuai dengan pendapat informan A yang menyatakan bahwa masyarakat Kampung A tidak memperlakukan jenis kelamin. Ditambah masyarakat menganggap kelompok waria tersebut layaknya masyarakat pada umumnya. Masyarakat kampung bisa menerima kehadiran kelompok waria .

Berdasarkan pernyataan di atas penulis merangkum bahwa keberadaan kelompok waria dinilai tidak pas oleh masyarakat Kampung A tetapi masih ditoleransi oleh masyarakat setempat. Sementara anggota kelompok waria menyatakan bahwa masyarakat kampung menganggap kelompok ini sebagai masyarakat pada umumnya.

Pengalaman Masa Lalu

Menurut informan F cara berbicara, tingkah laku dan busana minim waria kurang sopan sehingga tidak dapat diterima olehnya. F merasa risi kepada kelompok waria karena waria ikut bergabung ibadah pada bagian perempuan di masjid. Meskipun saat itu ia dan ibu lainnya merasa risi, tetapi mereka tetap melanjutkan ibadah tersebut. Dampak kejadian tersebut antara lain F dan para ibu lainnya menjadi enggan beribadah.

Pernyataan F berbeda dengan pernyataan informan E. Menurut informan E, masyarakat senang dengan kehadiran anggota kelompok waria. Menurutnya, warga mengharapkan kehadiran waria karena saat kegiatan atau upacara tertentu, anggota waria sering membantu warga kampung. Selain itu, masyarakat kampung dengan waria saling berbagi makanan satu sama lain sehingga pengalaman antara masyarakat kampung dengan kelompok waria digambarkan sebagai pengalaman yang menyenangkan kedua pihak.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis merangkum bahwa penduduk kampung merasa risih dengan keberadaan kelompok waria tersebut karena etika, cara bicara dan tata berbusana yang kurang sopan di Kampung A. Tetapi anggota kelompok waria menyatakan bahwa pengalaman yang terjalin antara masyarakat Kampung A dengan kelompok waria digambarkan sebagai pengalaman yang menyenangkan bagi kedua pihak.

Nilai yang Dianut

Menurut informan C, secara garis besar warga kampung berharap agar kelompok waria tersebut kalau bisa tidak berada di Kampung A. Tetapi bila norma-norma masyarakat kampung dijaga dan diikuti kelompok tersebut maka warga mentoleransi keberadaan kelompok waria Pesantren A.

Pernyataan informan C didukung dengan pernyataan Ustadzah G yang menyatakan bahwa hubungan masyarakat Kampung A dan kelompok waria terjalin baik karena kelompok waria menyamakan dirinya dengan masyarakat kampung. Ditambah masyarakat juga menghadiri kegiatan yang diadakan kelompok waria.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis merangkum bahwa keberadaan kelompok waria Pesantren A sebenarnya kurang sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat kampung. Tetapi bila waria menjaga nilai dan normanya maka masyarakat kampung dapat menerimanya. Jadi dikatakan keberadaan kelompok waria bukan hal

yang sepenuhnya baik juga bukan sepenuhnya buruk dan masih sesuai dengan masyarakat Kampung A.

Berita yang Berkembang

Tahun 2016 Pesantren A mendapat intimidasi dari salah satu kelompok agama yang menuntut penutupan pesantren karena ingin mencegah kelompok waria menyuarkan hak-haknya. Penggerebekan yang dilakukan tersebut mengakibatkan pesantren sempat dikosongkan selama empat bulan (Azeharie dan Sari, 2019).

Menurut informan C setelah ia melihat konflik tersebut ia tidak memiliki masalah bila kelompok waria berada di Kampung A. Tetapi ia tidak mendukung keberadaan waria karena pada dasarnya waria itu salah. Keberadaan waria sebenarnya tidak diinginkan warga kampung tetapi semakin waria didiskriminasi warga kampung maka kelompok waria akan semakin membenci warga.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan K.H. Abdul Muhaimin yang menyatakan bahwa masyarakat kampung tidak perlu terlalu mempermasalahkan kejadian tersebut. Menurutnya hubungan masyarakat kampung dengan kelompok waria sebenarnya ada masalah tetapi masyarakat cenderung memahaminya. Yang menganggapnya sebagai masalah justru masyarakat luar yang mengatasmakan agama dan memvonis langsung bahwa keberadaan pesantren waria tidak sesuai dengan agama.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis merangkum bahwa masyarakat kampung tidak mendukung keberadaan kelompok waria tetapi masyarakat bisa memahami dan mentoleransi keberadaan kelompok waria. Ditambahkan, yang mempermasalahkan keberadaan pesantren waria ini merupakan orang dari luar Kampung A.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka disimpulkan beberapa poin yang menjadi hasil penemuan dalam penelitian ini. Pertama, kelompok waria Pesantren A sudah tinggal bersama masyarakat Kampung A sejak pindahnya pesantren tersebut dari kampung sebelumnya di tahun 2014. Selanjutnya, Masyarakat Kampung A sebenarnya tidak menginginkan kelompok waria di Pesantren A karena keberadaan mereka menjadi perbincangan warga sekitar.

Ketiga, kelompok waria Pesantren A merupakan kelompok tertutup sehingga masyarakat Kampung A hampir tidak berinteraksi dengan kelompok waria tersebut. Tertutupnya kelompok tersebut berakibat pada hubungan sosial antara kelompok waria dengan masyarakat Kampung A tidak terlalu terjalin baik.

Persepsi yang muncul pada masyarakat Kampung A terhadap kelompok waria Pesantren A cenderung negatif karena masyarakat kampung merasa risih dan tidak nyaman dengan keberadaan kelompok waria di kampung tersebut.

Berdasarkan latar belakang budayanya, masyarakat Kampung A cenderung menilai keberadaan kelompok waria Pesantren A tidak pas tetapi masyarakat masih mentoleransi keberadaan kelompok ini. Pengalaman masa lalu mereka relatif merupakan pengalaman buruk karena masyarakat menjadi risi dengan kelompok tersebut setelah melihat etika, cara berbicara dan cara berpakaian waria yang kurang sopan di Kampung A.

Keberadaan kelompok waria Pesantren A sebenarnya kurang sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat Kampung A. Tetapi bila waria menaati nilai dan norma

di Kampung A maka masyarakat dapat menerimanya. Terakhir, setelah kejadian penolakan kelompok waria Pesantren A oleh ormas, masyarakat Kampung A cenderung memahami dan mentoleransi kelompok waria tetapi mereka juga tidak mendukung keberadaan mereka. Kecenderungan mempermasalahkan hal ini justru masyarakat di luar Kampung A.

6. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan memberi dukungan yang luar biasa selama penelitian ini, yaitu:

1. Kesembilan narasumber penulis yaitu Bapak Dede Oetomo, Bapak K.H. Abdul Muhaimin serta informan lainnya
2. Keluarga dan teman-teman terdekat penulis yang terus memberikan motivasi dan doa kepada penulis.

7. Daftar Pustaka

- Azeharie, Suzy. & Sari, Wulan.P. (2018). Komunikasi Kelompok Bungkam Pada Lingkungan Pesantren. *Jurnal Komunikasi*.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munifah, Siti. (2017). Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Agama*. 11 (1). 109-117. Januari-Juni 2017.
- Musman, Asti. (2018). *Bahagia Ala Orang Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Jawi.
- Sarosa, Samiaji (2017). *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*. Jakarta : Indeks Jakarta.
<https://gaya.tempo.co/read/531847/sekilas-tentang-waria>>
<https://nasional.tempo.co/read/1053909/survei-smrc-876-persen-masyarakat-menilai-lgbt-ancaman>>
<https://www.who.int/bulletin/volumes/96/1/17-197251/en/>>